

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mitigasi Bencana

1. Pengertian Mitigasi

Indonesia merupakan negara yang memiliki segudang bencana. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia yang berada dijalur *ring of fire*. Penanganan dan pemahaman terhadap bencana sangat perlu dikembangkan dalam upaya mengurangi dampak bencana. Pengurangan dampak tersebut dapat dilaksanakan melalui penerapan mitigasi bencana. King, (Bevaola Kusumasari, 2014: 22) menyatakan bahwa, mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan.

Undang-undang No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6) menyatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dengan tujuan

mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana melalui serangkaian usaha.

2. Pengertian Bencana

Faktor yang dapat menghambat proses kehidupan manusia adalah bencana. Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa sepengetahuan manusia yang berdampak sangat merugikan bagi manusia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, menjelaskan bahwa bencana adalah “Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Djauhari Noor (2014: 17), menjelaskan bahwa bencana merupakan fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupannya, harta benda dan lingkungan sumberdayanya, serta kondisi dimana masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk keluar dari dampak/ akibat yang ditimbulkannya.

Asian Disaster Reduction Center (2003), menyatakan bahwa bencana adalah suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang merugikan kehidupan manusia yang disebabkan oleh ulah manusia maupun alam itu sendiri.

3. Pengertian Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif terhadap bencana-bencana yang benar-benar terjadi.

UU No. 24 Tahun 2007, usaha mitigasi dapat berupa prabencana, saat bencana dan pasca bencana. Prabencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberiaan informasi peningkatan kesiagaan kalau terjadi bencana ada langkah-langkah untuk mempercil resiko bencana. Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana karena dengan kegiatan ini diusahakan dapat mengurangi dan mengantisipasi agar korban jiwa dan kerugian materi yang ditimbulkan. Kegiatan mitigasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana.

Inoghuciet.al, 2003 (Dalam Djauhari.N, 2014:7) menyatakan bahwa, mitigasi bencana ini mengacu pada kedua tahap perencanaan. Pertama, perencanaan sebelum kejadian untuk manajemen bencana, mencakup aktivitas-aktivitas mitigasi dan perencanaan bencana. Kedua, perencanaan serta tindakan sesudah kejadian, meliputi peningkatan standar teknis dan bantuan medis serta bantuan keuangan bagi korban. Dalam mitigasi bencana dilakukan tindakan-tindakan antisipatif untuk meminimalkan dampak dari bencana yang terjadi dilakukan melalui perencanaan tata ruang, pengaturan tata guna lahan, penyusunan peta kerentanan bencana, penyusunan data, pemantauan dan pengembangan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan mengurangi dari dampak bencana yang mengacu pada usaha-usaha mitigasi bencana.

B. Kurikulum Pembelajaran

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut. Menurut Nasution (1989: 5), menyatakan kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk

melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari penjelasan diatas pengertian kurikulum merupakan pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut

2. Komponen Kurikulum

Setiap Kurikulum mempunyai komponen-komponen, antara lain:

a. Tujuan Kurikulum

Menurut Dakir (2004: 22). Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan Tujuan

kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Hamalik (2007: 177) menyatakan bahwa perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, karena dari tujuan inilah kurikulum yang telah disusun pada suatu lembaga dapat dicapai sebagaimana yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mencetak lulusannya.

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Hamalik (2007:178) menyebutkan bahwa isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Menurut Saylor dan Alexander (1966) yang dikutip oleh Rusman (2009:26) isi kurikulum adalah fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang menggambarkan dari apa yang dipikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana,

dan solusi. Nurgiantoro (1988: 10) mengatakan bahwa isi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi yang dimaksudkan adalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Menurut Nurgiantoro (1988:11) menjelaskan bahwa masalah strategi pelaksanaan itu dapat dilihat dalam cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran dan semua hal yang berhubungan dengan pendidikan disuatu lembaga.

Strategi berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum yang diberlakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Strategi ini bertujuan berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu parasiswa menemukan minat dan kebutuhannya. Para siswa sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Para siswa sesuai dengan minatnya masing-masing baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Menurut Syaodih (1988:100-101) menyatakan bahwa kerjasama yang baik antar individu dalam kegiatan kelompok, maupun antar kelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metoda /strategi dalam pelaksanaan kurikulum. Strategi dalam hal ini sangat berhubungan dengan tercapainya kurikulum di suatu lembaga pendidikan. Jadi, dalam

mengembangkan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan diperlukan strategi-strategi handal dalam mencapai kurikulum yang telah disepakati dalam suatu lembaga pendidikan.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi berasal dari kosa kata Inggris *evaluation* yang berarti pengukuran. Menurut Hasan, (1988: 13) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Evaluasi kebutuhan dan kelayakan kurikulum pada dasarnya adalah keseluruhan kegiatan secara sistemik untuk menilai semua bentuk kebutuhan.

Hamalik (1993:52-53) menjelaskan bahwa dalam hal ini digunakan metode dan instrumen pengumpulan data dan informasi yang andal yang pada gilirannya mendasari pengembangan desain pendidikan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu dan memiliki derajat kelayakan yang memadai dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

C. Hakekat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada situasi lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan membentuk sikap pada

peserta didik. Proses pembelajaran dialami oleh setiap manusia sepanjang hayatnya di manapun dan kapanpun.

Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran merupakan pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak akan berhasil jika tidak ada orang yang membantu.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membantu siswa yang belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu diketahui dengan didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.

2. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran berlangsung tidak lepas dari komponen-komponen didalamnya. Interaksi merupakan ciri utama dari suatu kegiatan pembelajarannya, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, media pembelajaran atau sumber-sumber belajar yang lain. Menurut Moedjiono dan Dimiyati (2006: 23) menyatakan

bahwa komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/ isi, metode, media dan evaluasi.

a. Peserta Didik

Salah satu komponen pembelajaran yaitu peserta didik, tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Menurut Nazarudin (2007: 49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya. Menurut undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

b. Guru

Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori (1994: 4) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

c. Tujuan Pembelajaran

Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah

Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d) memudahkan guru mengadakan penilaian

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran itu adalah rancangan yang memiliki tujuan pencapaian yang diperoleh dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara mandiri.

d. Materi

Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik beserta rinciannya. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi merupakan isi pokok pembahasan yang akan disampaikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

e. Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003: 43) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

f. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Arief S Sadiman (2006: 7) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Sudarwan Danim (1995: 7) media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada

siswa. Media juga dapat merangsang pikiran dan perhatian siswa menjadi tertuju pada media tersebut.

g. Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (2009: 3) evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Enok Maryani (2010) dengan judul “Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa (1) peta kompetensi dasar IPS yang mengandung mitigasi bencana, (2) deskripsi analisis kebutuhan penyusunan model mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS, dan (3) seperangkat model mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah research and development (penelitian dan pengembangan). Untuk mengetahui kebutuhan akan pembelajaran bencana dilakukan survai di daerah yang rawan bencana yaitu Pangandaran (gempa dan tsunami),

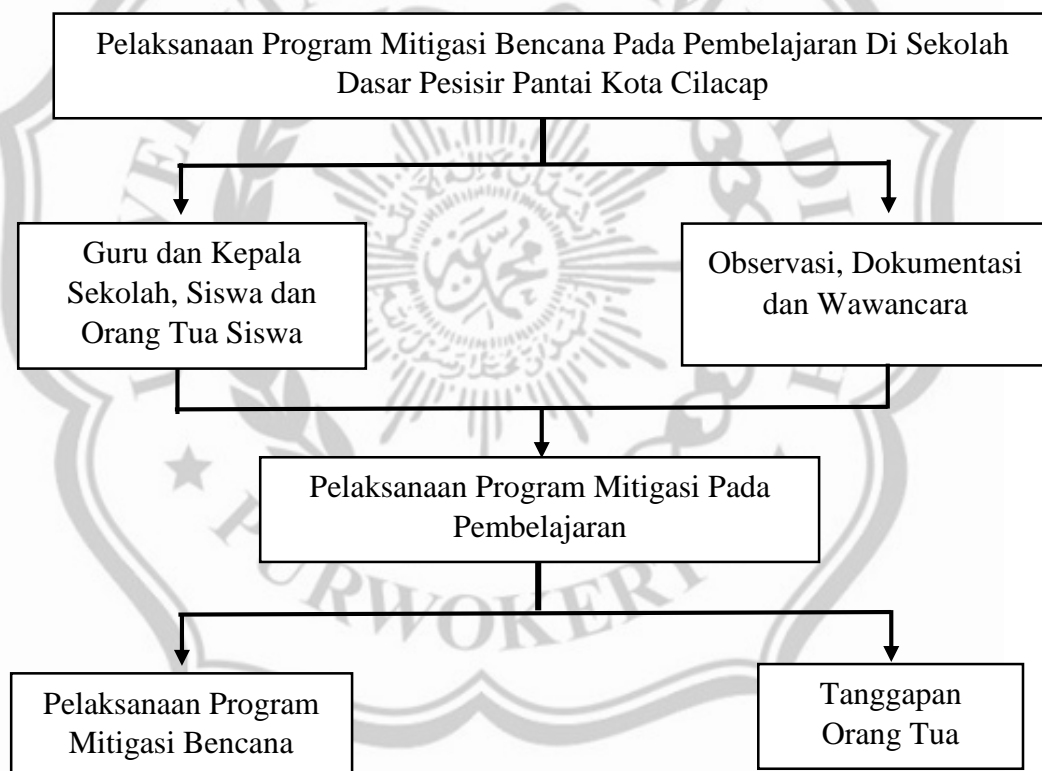
Sukabumi (gempa dan tsunami), Dayeuhkolot (Banjir), Lembang (longsor dan gunungapi), Cirebon (angin topan). Sampel terdiri dari 10 orang kepala sekolah, 10 dewan sekolah, 40 orang guru dan 81 orang siswa. Data diolah secara kuantitatif, untuk kemudian diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Model pembelajaran terpadu merupakan model implementasi kurikulum IPS yang dianjurkan untuk diaplikasikan di SMP khususnya untuk mengajarkan tema mitigasi bencana. Adapun metode pembelajaran yang paling tepat diterapkan adalah melalui metode *Cooperative learning* dan problem solving, disamping metode lainnya seperti diskusi, simulasi dan demonstrasi. Media pembelajaran yang dianggap efektif adalah film, gambar dan peta, sedangkan evaluasi pembelajaran dapat dipadukan antara test, portofolio dan performance. Selain itu, model pembelajaran mitigasi bencana dalam pelatihan, penataran guru dan refreshing guru terhadap materi IPS kebencanaan perlu diberikan sebelum disosialisasikan pada peserta didik.

2. Indarti Komala Dewi, Elly Sukmanasa, dkk (2017) dengan judul “Pembelajaran Pengurangan Resiko Bencana Pada Kurikulum 2013 Untuk Jenjang Pendidikan Dasar” . Hasil Penelitian ini di dapatkan bahwa Permasalahannya sejauh mana kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar sudah mengakomodasi PRB dalam tema dan silabusnya. Berdasarkan hal itu, maka tujuan penulisan makalah adalah mengeksplorasi keberadaan pembelajaran PRB dan kondisinya dalam tema dan silabus pada kurikulum 2013 untuk SD kelas 5. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif menggunakan teknik content analysis terhadap silabus dan tema/sub tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik dalam tema/sub tema maupun silabus, kemunculan PBR masih kurang. Kesimpulannya adalah kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar khususnya kls 5 SD perlu mengoptimalkan pembelajaran PRB.

E. Kerangka Berpikir

Sebagai kerangka penelitian ini, peneliti mengungkapkan skema keseluruhan dalam bentuk gambar 2.2 berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir